



**PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFIS DAN TERPAAN BERITA
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI MEDIA MASSA TERHADAP
KUALITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK**

Skripsi

Disusun Sebagai Persyaratan Kelulusan Program Strata-1 (S1)

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro Semarang

Penyusun

Nama: Nindya Aldila

NIM : 14030110120079

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2015

Abstrak

Judul : Pengaruh Faktor Demografis dan Terpaan Berita Kekerasan Seksual pada Anak di Media Massa terhadap Kualitas Komunikasi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks bagi Anak

Nama : Nindya Aldila

NIM : 14030110120079

Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak menjadi sorotan media massa, seperti media cetak, TV, dan *online*. Namun, tidak semua khalayak mengikuti berita tersebut. Hal ini dilatar belakangi oleh perbedaan faktor demografis, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. Tersebaranya kasus tersebut di media massa harusnya menjadi perhatian orang tua untuk memperhatikan pola komunikasi sebagai cara orang tua untuk mengontrol keamanan anak. Pendidikan seks dianggap menjadi cara yang tepat untuk membekali anak tentang pengetahuan seks yang rentan dari bahaya kejahatan seksual. Akan tetapi tidak semua orang tua bersedia menyampaikan pendidikan seks pada anaknya.

Penelitian ini menggunakan teori kategori sosial yang menjelaskan bahwa perbedaan kategori sosial bisa memengaruhi respon khalayak pada media massa yang diterima (Rakhmat, 2011) dan teori fungsionalis media yang menjelaskan bagaimana terpaan media dapat memengaruhi adanya aktifitas komunikasi yang terjadi pada khalayak (Mc Quail, 1972). Populasi dari penelitian ini adalah orang tua murid SD Negeri Padangsari 02 Semarang yang memiliki anak umur 10-12 tahun. Penarikan sampel dilakukandengan teknik acak sederhana sebanyak 63 orang.

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa dari ketiga variabel faktor demografis, yaitu jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan jika dihitung bersama-sama menggunakan teknik analisis regresi berganda tidak berpengaruh terhadap terpaan berita kekerasan seksual pada anak di media massa. Sedangkan variabel tingkat pendapatan berpengaruh terhadap terpaan berita kekerasan seksual pada anak di media massa dengan nilai signifikansi 0,011. Hasil uji hipotesis kedua membuktikan bahwa terpaan berita kekerasan seksual pada anak di media massa berpengaruh terhadap kualitas komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seks dengan nilai signifikansi 0,001.

Saran yang diberikan penelitian ini adalah supaya orang tua lebih memperhatikan pola komunikasi dengan anak, terutama mengenai pendidikan seks. Pendidikan seks menjadi baik ketika diberikan sesuai dengan umur dan pemahaman anak mengingat meningkatnya kasus kekerasan seksual yang terjadi seperti yang diberitakan media massa.

Kata kunci: faktor demografis, kekerasan seksual anak, pendidikan seks

Abstract

Judul : The Impact of Demographic Factors and News Exposure of Child Sexual Abuse in the Mass Media toward Communication Quality of Parents in Providing Sex Education for Children

Nama : Nindya Aldila

NIM : 14030110120079

Many cases of child sexual abuse become media spotlight, such as print media, TV, and online. However, not all the audience watch the news. They are motivated by differences in demographic factors, such as gender, age, education level, and income level. The cases spread in the mass media should be concern of many parents to pay more attention to the patterns of communication as a way of parents to control the safety of their children. Sex education is considered to be an appropriate way to provide sexual knowledge to children who are vulnerable from the damage of sexual crimes. However, not all parents are willing to deliver sex education to their children.

This study employed the theory of social categories explain the difference between social categories can affect the audience's response when receiving message from mass media (Rakhmat, 2011) and media functionalist theory that explain how media exposure can affect their communication activities that occur between the audience (Mc Quail, 1972). The population of this study were the parents of SD Negeri Padangsari 02 Semarang, who have child 10-12 years old. Sampling was done by simple random technique with a number of 63 respondents.

The first hypothesis test indicate that the demographic factors of the three variables, those are gender, age, and educational level when calculated simultaneously using regression analysis techniques, do not affect the news exposure of child sexual abuse in the mass media. While the variable of income level has an impact to the news exposure of child sexual abuse in mass media with significance value of 0,011. The second hypothesis test prove that the news exposure of child sexual abuse in the mass media affects the communication quality of parents in providing sex education with a significance value of 0,001.

Advice can be given from this study is that parents should pay more attention to their way to communicate with children, especially regarding sex education. Sex education can be good when it is given according to the child's age and their understanding level considering the number of cases of sexual abuse is increase as in the media.

Keywords: demographic factors, child sexual abuse, sex education

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Anak-anak rentan terhadap perilaku kejahatan seperti kekerasan, diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, dan lain-lain. Regulasi menyangkut pelecehan seksual sudah diatur di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 16 Ayat 1 yang menyebutkan, setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Pasal 66 Ayat 1 tentang Hak Asasi Manusia berbunyi, setiap anak berhak untuk tidak dijadikan sasaran penganiayaan, penyiksaan atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi.

Data menunjukkan ada 525 kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi pada tahun 2013 dan 29% di antaranya anak-anak di bawah umur (0-5 tahun) menjadi korban. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) sudah menerima 342 pada tahun 2013 pengaduan kejahatan terhadap anak, lokasi dominan yang dilaporkan adalah di lingkungan sekolah dan keluarga (www.tempo.co). Salah satu kasus yang mendapatkan sorotan media akhir-akhir ini adalah kasus pelecehan seksual anak yang terjadi di TK Jakarta International School (JIS). Kasus ini mulai terkuak pada tanggal 14 April 2014.

Hal ini bisa terlihat dari sorotan yang ditunjukkan media mengenai kasus ini. Kasus ini dipublikasikan seiring dengan pesatnya proses transfer informasi yang dilakukan oleh media massa. Media begitu berperan dalam transmisi informasi seputar berita peristiwa atau kejadian kepada khalayak. Frekuensi dalam menggunakan media akan menimbulkan efek tertentu pada diri seseorang. Hal ini dikarenakan oleh dua faktor yang dilakukan media, yaitu pengulangan (*redundancy*) dan identifikasi atau memfokuskan pada khalayak tertentu yang ditargetkan. Pengulangan (*redundancy*) dilakukan agar terjadi efek yang nyata. Hal ini menjadikan konten media seperti televisi tersebar luas dan khalayak tidak dapat menolaknya. Identifikasi media kepada khalayak tertentu dilakukan agar pesan yang disampaikan efektif dan diberikan kepada khalayak yang tepat (Nurudin, 2007: 218-219).

Publikasi yang dilakukan oleh organisasi Advocates for Youth di Amerika menunjukkan bahwa para orang tua menghadapi kesulitan dalam melakukan diskusi dengan anak muda mengenai hubungan, pertumbuhan dan seks. Orang tua tidak memiliki informasi yang memadai dan jika mereka punya, mereka kesulitan untuk membicarakannya pada anak mereka. Hasil survei menunjukkan 24% orang tua remaja putri dan 38% orang tua remaja laki-laki tidak pernah berbicara mengenai hal-hal seperti pengendalian kelahiran (*birth control*) (www.advocatesforyouth.org, 2011).

Padahal, sejumlah penelitian menyatakan bahwa dengan melakukan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat membentuk hubungan keluarga yang sehat dan perkembangan anak yang baik. Selain itu, dapat mencegah perilaku menyimpang anak bahkan mengajarkan anak untuk memiliki perilaku interpersonal yang baik dan menyiapkan mereka untuk membangun hubungan yang sehat, menyelesaikan konflik, dan menjadikannya manusia dewasa yang bertanggung jawab. Komunikasi yang berkualitas terjadi ketika orang

tua dan anak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai, dan menyayangi satu sama lain. (Davidson & Cardemil, 2009, Vol. 2:100).

Keterampilan seseorang bisa diukur dengan unsur demografis. Karakter demografis pada orang tua dan anak bisa memengaruhi komunikasi orang tua-anak tentang seks. Jenis kelamin pada orang tua dan anak memiliki hubungan pada komunikasi tentang seksual, dimana ibu lebih sering berbicara mengenai seks dengan anaknya daripada bapak. Selain itu, ibu lebih sering berbincang dengan anak perempuannya ketimbang anak laki-lakinya, begitu juga bapak yang lebih sering berbincang dengan anak laki-lakinya ketimbang anak perempuannya (DiIorio et al. 2003; Swain et al. 2006 dalam Jerman dan Constantine, 2010, Vol. 39: 1166).

Pendidikan seks dianjurkan untuk diberikan sejak dini. Kenneth Wolker dalam karyanya *The Handbook of Sex*, pendidikan seks perlu diberikan lebih awal disebabkan oleh karakter dasar manusia itu dibentuk pada masa kanak-kanak. Ahli psikoanalisa telah membuktikan tentang pengaruh yang baik atau tidak baik pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak. Pendidikan seks pada anak usia dini dimungkinkan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga bisa lebih positif (Roqib, 2008, Vol. 13, No.2: 274). Jadi, orang tua berperan menjadi pemberi informasi serta pengontrol informasi anak tentang pengetahuannya tentang seksualitas dengan meningkatkan dan menjaga kualitas komunikasinya dengan anak.

RUMUSAN MASALAH

Dari permasalahan diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. adakah pengaruh antara faktor demografis terhadap terpaan berita kekerasan seksual pada anak di media massa?
2. adakah pengaruh terpaan berita kekerasan seksual pada anak di media massa terhadap kualitas komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak?

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dua hal sebagai berikut:

1. pengaruh faktor demografis pada terpaan berita kasus kekerasan seksual di media massa
2. pengaruh terpaan berita kasus kekerasan seksual pada anak di media massa terhadap kualitas komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak.

TEORI

TEORI KATEGORI SOSIAL

Teori ini menganggap bahwa khalayak terbagi dalam kelompok-kelompok sosial dan kelompok ini bereaksi pada stimuli yang cenderung sama. Usia, jenis kelamin, tingkat pendapatan, pendidikan, tempat tinggal, dan agama merupakan golongan sosial yang memiliki kebiasaan berbeda. Anggota kategori tertentu akan memilih media yang sama dan akan memberikan respon yang sama pula (Rakhmat, 2006: 204).

Seseorang yang mengakses informasi menggunakan media akan dengan sadar memilih saluran yang ia sukai dan hal itu terjadi sesuai dengan pengalaman dan identitas yang melekat pada dirinya. Anggota kategori sosial tertentu cenderung memilih isi komunikasi yang sama dan akan memberi respon yang sama pula. Contohnya, anak-anak akan membaca Bobo daripada Femina ataupun Kartini. Begitu juga dengan televisi, seorang pebisnis cenderung lebih suka mengikuti berita-berita ekonomi daripada acara sinetron dan gosip.

TEORI FUNGSIONALIS MEDIA

Teori ini membantu menjelaskan hubungan media dan masyarakat lewat fungsinya. Menurut Laswell (1948), fungsi utama dari komunikasi dalam masyarakat adalah pengawasan terhadap lingkungan, hubungan dengan bagian masyarakat dalam merespons lingkungan, dan penyiaran warisan budaya (McQuail, 2011: 107). Efek media massa terbagi menjadi efek yang diharapkan (fungsi) dan yang tidak diharapkan (disfungsi). Teori fungsionalisme individual memusatkan perhatian pada perilaku individu, motif, dan konsekuensinya pada individu. Penggambaran efek media yang dituangkan ke dalam fungsi media disempurnakan oleh McQuail dan kawan-kawan (1972) menjadi informasi, identitas pribadi, integrasi dan interaksi sosial, dan hiburan. Pada penelitian ini, poin tentang interaksi sosial menjadi penting. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Integrasi dan interaksi sosial
 - Memperoleh pengetahuan tentang keadaan orang lain
 - Mengidentifikasi diri dengan orang lain dan meningkatkan rasa memiliki
 - Menemukan bahan percakapan dan interaksi sosial (McQuail, 2003: 72)
 - Memungkinkan seseorang untuk dapat menghubungi keluarga, teman, dan masyarakat

Teori ini membantu menjelaskan bahwa hubungan sosial atau hubungan antar individu bisa meningkat karena mengkonsumsi media. Media menjadi sarana pemenuhan kebutuhan bagi seseorang untuk melakukan aktifitas sosial.

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara jenis kelamin (X1), usia (X2), tingkat pendidikan (X3), dan tingkat pendapatan (X4) terhadap terpaan berita kekerasan seksual pada anak di media massa (X5).
2. Terdapat pengaruh antara terpaan berita kekerasan seksual pada anak di media massa (X5) terhadap kualitas komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak (Y).

ISI

KONSEPTUAL

Faktor Demografis

1. Jenis Kelamin adalah seksualitas seseorang.
2. Usia adalah lama waktu hidup seseorang dalam satuan tahun.
3. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal terakhir seseorang yang ditamatkan.
4. Tingkat pendapatan adalah total pengeluaran rumah tangga setiap bulan.

Terpaan Berita Kekerasan Seksual pada Anak di Media Massa

Terpaan (*exposure*) merupakan kegiatan mendengar, melihat, dan membaca berita kasus kekerasan seksual pada anak dari berbagai sumber media massa seperti televisi, koran, dan media *online*.

Kualitas Komunikasi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Bagi Anak

Keterbukaan dan sikap positif orang tua dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks kepada anak secara langsung atau tatap muka. Selain itu, pengetahuan orang tua tentang materi atau informasi apa saja yang harus dipenuhi dalam komunikasi mengenai pendidikan seks bagi anak.

OPERASIONAL

Faktor Demografis

1. Jenis kelamin
Jenis kelamin terdiri dari laki-laki dan perempuan
2. Usia
Usia diukur dari lama hidup seseorang dalam satuan tahun
3. Tingkat pendidikan
Jenjang pendidikan formal terakhir yang ditamatkan. Yaitu SD, SMP, SMA, S1, S2, dan S3

4. Tingkat pendapatan

Besaran dari jumlah pengeluaran rumah tangga responden dalam rupiah.

Terpaan Berita Kekerasan Seksual pada Anak di Media Massa

Indikatornya diukur berdasarkan pengetahuan khalayak tentang berita kekerasan seksual yang terjadi, yaitu pengetahuan orang tua tentang kasus-kasus kekerasan seksual pada anak di media, pengetahuan orang tua tentang pelaku kekerasan seksual, pengetahuan orang tua tentang korban kekerasan seksual, dan pengetahuan orang tua tentang lokasi (kota) kekerasan seksual.

Kualitas Komunikasi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks bagi Anak

Kualitas komunikasi ini diukur dari kemampuan orang tua dalam memberikan informasi tentang seks bagi anak sesuai tahapan umurnya (10-12 tahun) dengan sikap terbuka dan positif. Informasi yang diberikan meliputi:

- Menjelaskan mengenai proses reproduksi secara sederhana dan tidak berlebihan, seperti hubungan intim dan proses kehamilan.
- Mendorong anak untuk lebih selektif dalam pergaulan dan menjelaskan mengenai pengaruh media terhadap anak (seperti film dan internet)
- Penjelasan bagi anak untuk menghargai diri dan tubuh mereka serta berhati-hati pada perilaku pelecehan seksual (Novita, 2007: 170)
- Orang tua menjelaskan dengan jujur pada anak tentang informasi seputar pubertas. Penjelasan tentang menstruasi bagi anak perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki sebelum mereka mengalaminya
- Orang tua menjelaskan dengan jujur mengenai proses reproduksi (seperti proses kehamilan), seperti hubungan intim dan proses kehamilan.
- Orang tua memberikan dorongan, seperti pujian dan ungkapan kasih sayang kepada anak-anak atau memberi nasihat pada anak untuk menghargai diri, menjaga privasi diri, dan menolak terhadap hal-hal yang membahayakan (seperti pelecehan seksual).

POPULASI & SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua murid di SD Negeri Padangsari 02, Kelurahan Padangsari, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang dengan rentang umur 10-12 tahun. Dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, sampel yang diambil adalah 63 orang.

ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah teknik regresi linier berganda dan regresi linier sederhana. Metode ini digunakan untuk mengetahui antara

dua variabel atau lebih. Selain itu, metode ini digunakan karena data dari penelitian ini berbentuk data rasio.

TEMUAN PENELITIAN

- Mayoritas responden terdiri dari perempuan, usia 36-40, tingkat pendidikan mayoritas responden adalah SMA, dan tingkat pendapatan mayoritas responden adalah Rp 2.900.000-4.100.000
- Mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang kasus kekerasan seksual pada anak di media massa yang tergolong rendah, yaitu 57%
- Mayoritas responden memiliki kualitas komunikasi dalam memberikan pendidikan seks bagi anak yang tergolong rendah, yaitu 49%

PENUTUP

SIMPULAN

Menurut analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama faktor demografis tidak memiliki pengaruh terhadap terpaan berita kekerasan seksual pada anak di media massa. Di antara tiga variabel faktor demografis, yaitu jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terpaan berita kekerasan seksual pada anak di media massa. Namun, variabel tingkat pendapatan memiliki pengaruh terhadap terpaan berita kekerasan seksual pada anak di media massa. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Terpaan berita kekerasan seksual pada anak di media massa berpengaruh, namun rendah, terhadap kualitas komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan terpaan berita kekerasan seksual pada anak di media massa berpengaruh terhadap kualitas komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak diterima.

SARAN

Berikut adalah saran yang diberikan peneliti dari analisis penelitian:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi orang tua akan pentingnya pola komunikasi antara orang tua dan anak. Misalnya, orang tua perlu meningkatkan kemampuan komunikasi demi menunjang terjalannya komunikasi yang berkualitas dalam keluarga, terutama komunikasi tentang pendidikan seks yang sebaiknya disampaikan pada anak sejak usia dini.

2. Media sebagai sumber informasi publik, layaknya memproduksi konten berita yang mampu menggambarkan lingkungan sekitar sehingga bisa menjadi bahan pembelajaran bagi khalayak.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya juga mempertimbangkan untuk menggunakan teori lain, seperti perspektif perbedaan individual DeFleur dan Ball Rokeach. Selanjutnya, untuk menggali tema tentang terpaan berita kekerasan seksual pada anak dan kualitas komunikasi pendidikan seks lebih dalam, penelitian berikutnya bisa menggunakan variabel lain, seperti persepsi anak pada pendidikan seks yang diberikan orang tua dan mediasi orang tua pada konsumsi menonton anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

McQuail, Dennis. (2003). *Teori Komunikasi Massa* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga

McQuail, Dennis. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (6th ed.). Jakarta: Salemba Humanika

Novita, Windya. (2007). *Serba Serbi Anak: Yang Perlu Diketahui Seputar Anak dari Dalam Kandungan Hingga Masa Sekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Jurnal

Davidson, T.M., & Cardemil, E.V. (2009). Parent-child communication and parental involvement in Latino adolescents. *Journal of Early Adolescence*, 29, 99-121.

Jerman, Petra and Norman A. Constantine, (2010). Demographic and Psychological Predictors of Parent-Adolescent Communication About Sex: A Representative Statewide Analysis. *J Youth Adolescence*. 39: 1164-1174

Parent-Child Communication Programs. (2011). Dalam www.advocatesforyouth.org/parent-child-communication-programs diakses pada 5 Mei 2014 pukul 06.01 WIB

Roqib, Moh. (2008). "Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini". *Insania*. 13(2): 271-286

Internet

Indonesia Darurat Kejahatan Seksual terhadap Anak. (2014). Dalam <http://www.tempo.co/read/news/2014/05/10/064576651/Indonesia-Darurat-Kejahatan-Seksual-terhadap-Anak> diakses pada 6 Agustus 2014